

IMPLEMENTASI KEGIATAN LITERASI DALAM MENGEMLANGKAN KOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS 2 DI SDN KETINTANG II/410 SURABAYA

Bagus Wangsa Pascal Adinugraha¹, Syunu Trihantoyo²

¹ Universitas Negeri Surabaya; bagus.19072@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; syunutrihantoyo@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Implementasi Literasi;
Perkembangan Kognitif;
Strategi Guru

Riwayat artikel:

Diterima 2026-01-24

Direvisi 2026-01-26

Diterima 2026-01-29

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan literasi dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik kelas 2 di SDN Ketintang II/410 Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menggali data melalui observasi partisipan pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama: perencanaan berbasis kompetensi kognitif dalam RPP, pelaksanaan melalui metode membaca senyap 15 menit yang didukung teknik scaffolding serta think-aloud, dan evaluasi proses melalui performa menceritakan kembali (retelling). Temuan mengungkap bahwa kegiatan ini efektif menstimulasi aspek kognitif dasar seperti memori, logika sekuensial, dan kemampuan inferensi pada siswa. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi pedagogis guru yang tinggi dan antusiasme intrinsik siswa, sementara faktor penghambat yang signifikan adalah keterbatasan alokasi waktu dan kesenjangan kapabilitas decoding (penyandian) antar siswa. Strategi solusi seperti tutor sebaya dan integrasi literasi ke mata pelajaran lain terbukti mampu memitigasi hambatan tersebut secara mikro di kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sebagai manajer layanan peserta didik sangat vital dalam mentransformasi aktivitas membaca mekanis menjadi proses pemaknaan kognitif yang mendalam.

Penulis yang sesuai:

Bagus Wangsa Pascal Adinugraha

Universitas Negeri Surabaya 1; bagus.19072@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan, sehingga kualitasnya akan menentukan bagaimana karakter serta output individu ketika bersosialisasi di lingkungan sekitar. Menurut Dewey, pendidikan menekankan pada proses pengalaman yang menjadi pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia, sebagaimana hal ini mencakup proses belajar yang dinamis (T. S. Akbar, 2015). Sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kualitas pengetahuan, sehingga manajemen sekolah yang tepat akan mampu menunjang pengembangan potensi peserta didik secara efisien. Secara yuridis, UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa, yang bertujuan agar peserta didik menjadi manusia beriman dan berakhlaq mulia. Literasi secara tradisional dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun pengertian tersebut kini berkembang menjadi kemampuan berbicara dan menyimak yang lebih kompleks (Gipayana, 2004). Pergeseran definisi literasi disebabkan oleh faktor perluasan makna dan perkembangan teknologi informasi, sehingga mencakup berbagai bidang penting yang lebih luas (Abidin, Mulyati, Yunansah, 2017). Meskipun literasi berasal dari kata literacy yang berarti orang belajar, hakekat kemampuan baca tulis tetap menjadi dasar utama bagi pengembangan makna literasi dalam konteks sains dan teknologi. Penilaian literasi di Indonesia melalui survei PISA 2012 menunjukkan rata-rata literasi sains sebesar 382, yang menempatkan posisi Indonesia pada peringkat 64 dari 65 negara peserta (Suwono, Rizkita, & Susilo, 2017).

Kualitas pendidikan nasional secara empiris belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, sebagaimana terlihat pada data The Primary Years Program yang menyatakan hanya delapan SD di Indonesia yang mendapat pengakuan dunia (Hartati, 2016). Penurunan peringkat literasi sains siswa Indonesia juga terlihat jika dibandingkan dengan data tahun 2009, di mana saat itu Indonesia masih berada pada ranking 59 dari 65 negara (Islam, Nahadi, Permanasari, 2015). Rendahnya rata-rata prestasi siswa Indonesia dibandingkan negara peserta studi lainnya menunjukkan bahwa literasi belum menjadi kebiasaan, sehingga budaya literasi masih terasa asing bagi masyarakat umum (Pakpahan, 2017). Membudayakan literasi di sekolah dasar bukanlah perkara mudah, mengingat terdapat berbagai tantangan internal maupun eksternal yang melibatkan peran krusial siswa dan guru (Yuliyati, 2014). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diwujudkan melalui integrasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga hal ini terbukti berpengaruh terhadap peningkatan karakter mandiri siswa (Labudasari & Rochmah, 2019). Pendidikan karakter dalam GLS juga harus terintegrasi dengan pembelajaran secara menyeluruh, karena jenjang sekolah dasar merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa (Rochmah, Labudasari, & Amalia, 2019). Pada tahap operasional konkret, peserta didik kelas 2 yang berusia tujuh hingga delapan tahun mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, sehingga mereka mampu memahami hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis. Kegiatan literasi pada fase ini tidak boleh sekadar menjadi proses mekanis, melainkan harus menjadi arena latihan bagi perkakas kognitif anak dalam menganalisis peristiwa nyata (Gipayana, 2004).

Studi pendahuluan di SDN Ketintang II/410 Surabaya pada Agustus 2024 menunjukkan fenomena unik, di mana mayoritas siswa kelas 2 fasih melafalkan kata namun belum mampu mencerna isi bacaan secara mendalam. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya diskoneksi antara proses pengenalan simbol (decoding) dengan proses penggalian makna (meaning-making), sehingga diperlukan intervensi manajerial yang lebih strategis. Siswa seringkali mengalami kebingungan saat diminta mengidentifikasi pesan utama atau memprediksi alur cerita, meskipun mereka telah memiliki kemampuan membaca teknis yang sangat lancar. Apabila hambatan kognitif pada fase fundamental ini dibiarkan, maka akan tercipta risiko defisit belajar yang bersifat kumulatif dan merambat pada disiplin ilmu lainnya. Kesulitan memahami teks niscaya akan menjadi batu sandungan dalam pelajaran matematika maupun sains, sehingga hal ini akan semakin sulit

diperbaiki pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, implementasi kegiatan literasi di sekolah harus ditelaah dari sudut pandang manajemen layanan, guna memastikan bahwa pengelolaan sumber daya belajar telah sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Sekolah perlu memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam mengajarkan strategi penalaran kritis, agar sistem penilaian tidak hanya mengukur kecepatan membaca tetapi juga kedalaman daya nalar. Penelitian ini bertujuan untuk membedah rincian proses penyelenggaraan layanan literasi, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah dalam menyempurnakan program kognitif.

Berdasarkan paparan tersebut, permasalahan utama yang dirumuskan adalah bagaimana implementasi kegiatan literasi dalam menstimulasi perkembangan kognitif peserta didik kelas 2 di SDN Ketintang II/410 Surabaya. Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan identifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat, dalam proses pelaksanaan kegiatan literasi yang berorientasi pada pengembangan kognitif. Strategi-strategi yang guru terapkan juga menjadi fokus utama, guna mengoptimalkan faktor pendukung serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam implementasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara terperinci implementasi literasi tersebut, agar diperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas program dalam mendukung pertumbuhan intelektual siswa. Analisis mendalam terhadap strategi guru menjadi sangat penting, karena peran guru merupakan kunci utama dalam menjembatani teks dengan pemahaman kognitif peserta didik. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara untuk menjawab fokus penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi riil di lapangan secara akurat. Melalui rumusan yang terstruktur, diharapkan skripsi ini mampu memberikan jawaban ilmiah yang komprehensif bagi pengembangan model literasi yang lebih aplikatif di sekolah dasar. Hasil penelitian ini nantinya akan dikemas dalam bentuk deskripsi kualitatif, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dinamika implementasi literasi di SDN Ketintang II/410 Surabaya secara menyeluruh.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan informasi atau khazanah keilmuan, terutama mengenai pengimplementasian kegiatan literasi dalam mengembangkan aspek kognitif peserta didik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi guru, sehingga mereka mampu menerapkan strategi literasi yang tepat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Bagi tenaga kependidikan, hasil penelitian ini menjadi referensi dalam mengelola sekolah dengan benar, khususnya dalam penyediaan dukungan fasilitas yang menunjang budaya literasi secara berkelanjutan. Peserta didik juga mendapatkan manfaat berupa pengembangan kemampuan kognitif yang optimal, sehingga mereka dapat lebih mudah dalam menyerap dan mengolah informasi terbaru secara kritis. Bagi peneliti lain, karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat untuk melakukan kajian lanjutan, mengenai tema literasi yang lebih luas dan beragam di masa depan. Manfaat penelitian ini mencakup berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan, sehingga tercipta kolaborasi yang harmonis dalam meningkatkan mutu layanan sekolah dasar secara terintegrasi. Kontribusi nyata dari temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, baik bagi institusi SDN Ketintang II/410 Surabaya maupun dunia pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, nilai guna dari penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran akademik, melainkan juga menyentuh ranah praktis yang aplikatif bagi pengembangan sumber daya manusia.

Guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Implementasi merujuk pada kata implementation yang berarti penerapan rencana ke dalam tindakan nyata, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu keputusan dapat tercapai. Kognitif merupakan istilah yang berkaitan dengan fungsi otak dalam memahami dunia, yang mencakup proses mental seperti pengetahuan, pemahaman, ingatan, serta pemecahan masalah secara logis. Literasi secara bahasa berasal dari bahasa Latin literatus yang berarti orang yang belajar, namun secara luas

didefinisikan sebagai kemampuan mengakses dan menggunakan informasi secara cerdas. Menurut UNESCO (2004), literasi adalah kemampuan mengidentifikasi dan mengomunikasikan materi cetak, yang melibatkan berbagai konteks penggunaan dalam masyarakat yang beragam. OECD (2013) menambahkan bahwa literasi merupakan kapasitas untuk mengevaluasi dan terlibat dengan teks tertulis, demi mengembangkan potensi pribadi serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan bahwa literasi adalah kecerdasan dalam memahami informasi, yang diimplementasikan melalui aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat istilah tersebut menjadi batasan konseptual yang sangat penting, sehingga terdapat kesamaan persepsi mengenai fokus utama yang dikaji oleh peneliti dalam laporan skripsi ini.

Upaya menjembatani kemampuan membaca teknis dengan daya nalar kritis merupakan sebuah keharusan pedagogis, yang tidak dapat ditawarkan lagi dalam sistem manajemen pendidikan modern. Mengajukan pertanyaan yang merangsang daya inferensi atau mengajak anak berdiskusi, merupakan contoh konkret intervensi literasi yang secara langsung menstimulasi struktur berpikir operasional konkret. Persoalan rendahnya pemahaman teks ini mencerminkan tantangan serius dalam manajemen layanan peserta didik, yang menuntut perencanaan dan pengorganisasian program secara lebih strategis. Keberhasilan program literasi tidak dapat diukur hanya dari jumlah buku yang dibaca, melainkan harus dilihat dari sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan kualitas berpikir anak. Penelitian ini akan memeriksa berbagai komponen manajerial yang berpotensi menjadi akar permasalahan, termasuk ketersediaan sumber daya belajar yang menantang dan relevan bagi siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, agar para pendidik mampu mengajarkan strategi pemahaman bacaan tingkat tinggi dengan lebih efektif. Penelaahan mendalam ini akan membantu mengidentifikasi titik-titik kritis yang menghambat tercapainya tujuan kognitif, sehingga dapat disusun rekomendasi strategis yang lebih konstruktif. Melalui pendekatan ini, program literasi di SDN Ketintang II/410 Surabaya diharapkan dapat bertransformasi menjadi sebuah sistem layanan, yang secara sadar berorientasi pada pengembangan daya pikir kritis siswa sejak dini.

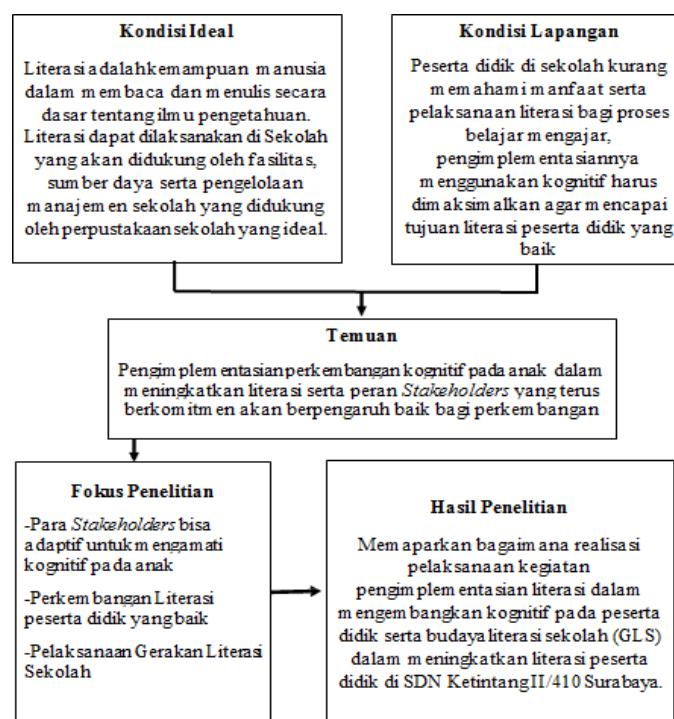
Sebagai penutup bagian pendahuluan, integrasi antara teori kognitif dengan manajemen layanan pendidikan menjadi landasan kuat, untuk menjawab tantangan rendahnya budaya literasi di tingkat nasional. Fokus penelitian yang mencakup implementasi, hambatan, serta strategi guru, akan memberikan gambaran komprehensif mengenai realita praktik literasi di sekolah dasar tersebut. Setiap data yang ditemukan akan dianalisis dengan merujuk pada standar kualitas pendidikan yang berlaku, sehingga penelitian ini memiliki landasan teoritis dan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterlibatan seluruh stakeholder sekolah mulai dari guru hingga tenaga kependidikan sangat menentukan keberhasilan implementasi, terutama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual anak. Dengan memahami definisi istilah yang telah ditetapkan, diharapkan pembaca memiliki kerangka berpikir yang sama dalam menafsirkan hasil penelitian ini nantinya. Skripsi ini bukan hanya sekadar tugas akhir akademik, melainkan sebuah ikhtiar ilmiah untuk memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian masalah literasi di Indonesia. Semoga temuan yang dihasilkan dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan, serta menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan kognitif peserta didik melalui jalur literasi. Dengan demikian, seluruh rangkaian latar belakang hingga definisi istilah ini menjadi satu kesatuan yang utuh, untuk memulai penelitian tentang implementasi literasi di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman isu sosial secara holistik dan rinci melalui pemikiran induktif yang diperoleh langsung dari fakta di lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan implementasi kegiatan literasi dalam

mengembangkan kognitif peserta didik kelas 2 di SDN Ketintang II/410 Surabaya melalui teknik pengumpulan data triangulasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang menurut Nugrahani (2014) mencakup perencanaan strategi berdasarkan asumsi filosofis, metode pengumpulan, serta interpretasi data secara mendalam. Senada dengan pendapat Rahardjo (Hidayat, 2019) dan Nursapiyah (2020), studi kasus dipilih karena peneliti ingin mendalami fenomena atau interaksi unik dalam sebuah institusi secara intensif. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN Ketintang II/410 Surabaya karena adanya fenomena pedagogis menarik berupa kesenjangan antara kelancaran membaca teknis dengan kedalaman pemahaman kognitif siswa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama atau human instrument yang berfungsi menetapkan fokus, menentukan informan, hingga menyimpulkan data (Anggito, 2018; Yusuf, 2017). Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui komunikasi formal berupa surat izin dan komunikasi informal melalui wawancara untuk menjamin keaslian data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer yang didapatkan langsung melalui observasi partisipan pasif serta wawancara mendalam, dan sumber data sekunder berupa dokumentasi pendukung seperti RPP dan laporan belajar (Sugiyono, 2012; Nugrahani, 2014). Informan kunci dalam pencarian data primer meliputi Kepala Sekolah, Guru Kelas 2, tenaga kependidikan perpustakaan, serta peserta didik sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur yang memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali fenomena secara terbuka tanpa terbatas instrumen kaku (Sidiq, 2019). Selain itu, teknik observasi non-partisipan digunakan agar peneliti dapat mengamati subjek secara independen sesuai pendapat Edwards dan Talbott (Nursapiyah, 2020). Dokumentasi berupa foto, transkrip, dan catatan rapat juga digunakan untuk memperkuat kualitas serta kepercayaan hasil penelitian (Yin, 2000). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak memasuki lapangan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Seluruh data kasar dipilah dan dikategorikan untuk menyederhanakan informasi sehingga peneliti mendapatkan gambaran utuh mengenai permasalahan yang diteliti.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Peneliti melakukan pengecekan melalui empat standar utama, yaitu kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Barlian, 2016). Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan untuk memperdalam data, triangulasi sumber dan metode sebagai pembanding, serta member check untuk memastikan informasi sesuai dengan maksud informan. Uji dependabilitas dilaksanakan melalui proses audit terhadap keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan. Standar transferabilitas dicapai dengan menyusun laporan yang mendetail dan sistematis sesuai realitas lapangan agar mudah dipahami oleh pembaca, sementara konfirmabilitas dilakukan melalui audit menyeluruh terhadap kualitas data agar hasil penelitian bersifat objektif. Proses penelitian ini secara sistematis dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan yang mencakup studi pendahuluan dan perizinan, tahap pelaksanaan yang berfokus pada pengumpulan data lapangan, serta tahap penyusunan pelaporan hasil penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti telah melakukan pengamatan awal pada kegiatan membaca 15 menit untuk mempertajam fokus masalah kognitif siswa. Seluruh rangkaian prosedur ini dirancang untuk menghasilkan laporan yang riil dan kredibel mengenai implementasi kegiatan literasi dalam mengembangkan kognitif peserta didik kelas 2 di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Peneliti memfokuskan kajian pada konteks spesifik di Sekolah Dasar Negeri Ketintang II/410 Surabaya, yang beralamat di Jalan Profesor Supomo SH Nomor 1, guna menggali data empiris terkait pengembangan kognitif peserta didik kelas 2 melalui aktivitas literasi yang terjadwal. Sebagai lembaga formal di bawah otoritas Dinas Pendidikan Kota Surabaya, sekolah ini mengusung visi untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berbudaya, di mana aspek penguatan literasi menjadi bagian integral dari strategi pencapaian misi tersebut melalui pemanfaatan sarana prasarana memadai seperti perpustakaan dan pojok baca (reading corner) di setiap kelas. Subjek penelitian melibatkan guru wali kelas 2 sebagai pelaksana sentral yang menerapkan berbagai strategi untuk memantik daya kognitif siswa, yang secara psikologis berada pada tahap operasional konkret dalam rentang usia tujuh hingga delapan tahun. Selama periode penelitian lapangan yang intensif, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (human instrument) sekaligus praktikan pengajar guna membangun hubungan baik (rapport) yang mendalam dengan seluruh subjek penelitian (Yusuf, 2017; Anggito, 2018).

Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data secara triangulasi yang meliputi observasi partisipan pasif terhadap aktivitas kelas, wawancara mendalam (in-depth interviewing) semi-terstruktur yang berlangsung luwes dengan guru dan peserta didik (Sidiq, 2019; Yin, 2000), serta teknik dokumentasi untuk menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil karya siswa (Sugiyono, 2012). Seluruh proses pengumpulan data ini dilaksanakan dengan mematuhi prosedur etik penelitian agar menghasilkan potret realitas faktual yang utuh mengenai implementasi literasi di lokasi tersebut. Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model Miles dan Huberman (1994), mencakup reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan yang kredibel untuk menjawab tantangan diskoneksi antara kemampuan membaca teknis dan pemahaman kognitif mendalam. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi sangat vital karena data yang dihimpun harus berdasarkan kondisi sebenarnya dan fakta autentik guna mendukung kualitas laporan penelitian kualitatif studi kasus ini (Nugrahani, 2014; Barlian, 2016). Dengan demikian, integrasi antara observasi lingkungan fisik sekolah, interaksi edukatif guru-murid, dan analisis dokumen resmi menjadi satu kesatuan narasi yang menggambarkan upaya stimulasi kognitif melalui gerakan literasi sekolah di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

2.1. Penerapan Implementasi Kegiatan Literasi dalam Mengembangkan Kognitif Peserta Didik

Temuan faktual di SDN Ketintang II/410 Surabaya menunjukkan bahwa implementasi literasi di kelas 2 terintegrasi melalui program pembiasaan membaca senyap selama 15 menit setiap pukul

07.00-07.15 WIB yang ditopang oleh fasilitas pojok baca (reading corner). Program ini dirancang bukan sekadar untuk melatih kelancaran membaca teknis, melainkan sebagai wahana stimulan fungsi atensi dan memori kerja peserta didik dalam memproses informasi kompleks secara mandiri. Guru kelas, Ibu AN (34 tahun), menegaskan bahwa pojok baca berperan sebagai pemicu rasa ingin tahu melalui rotasi koleksi buku bulanan yang bertujuan melatih daya pikir siswa menghadapi tantangan bacaan baru (hasil wawancara, 2025). Secara pedagogis, alur kegiatan literasi dimulai dengan aktivitas pembuka yang memantik nalar, di mana guru mengajukan pertanyaan prediktif berdasarkan sampul buku untuk mengaktifasi skema pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan kemampuan inferensi peserta didik.

Selama sesi membaca senyap, guru berperan aktif melakukan intervensi kognitif melalui pemberian perancah (*scaffolding*) individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami teks. Pendekatan personal ini bertujuan memastikan terjadinya proses penggalian makna (*meaning-making*) dan bukan sekadar pengenalan simbol (*decoding*), sebagaimana Ibu AN memantau pemahaman sesaat siswa melalui pertanyaan kontekstual (hasil wawancara, 2025). Aktivitas diakhiri dengan transisi menuju pengalaman belajar komunal, di mana siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas untuk menjembatani aktivitas membaca pasif dengan kemampuan berbicara produktif yang menuntut organisasi kognitif. Berdasarkan matriks observasi, seluruh tahapan ini secara sistematis melatih memori jangka panjang (*retensi*), kemampuan sekuensial (*urutan*), serta kemampuan sintesis siswa sesuai dengan tingkat perkembangan operasional konkret mereka.

Tabel 1. Matriks Observasi Implementasi Literasi dan Stimulasi Kognitif

Aspek Observasi	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan Teknis	Fokus Stimulasi Kognitif yang Teramat
Bentuk & Jenis	Membaca 15 Menit	Dilaksanakan rutin pukul 07.00-07.15 WIB. Siswa membaca senyap buku non-pelajaran.	Melatih atensi (fokus), daya tahan membaca (<i>stamina</i>), dan memori kerja.
	Pojok Baca	Fasilitas di sudut kelas dengan koleksi buku cerita yang dirotasi secara berkala.	Memantik minat intrinsik dan rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>) melalui paparan visual.
	Menceritakan Kembali	Siswa menceritakan ulang isi bacaan secara lisan di depan kelas pasca-membaca.	Melatih memori jangka panjang (<i>retensi</i>), kemampuan sekuensial (<i>urutan</i>), dan sintesis.
Pelaksanaan Teknis	Tahap Memulai	Guru memberi apersepsi, pertanyaan prediktif, dan mengaktifasi skema awal.	Mengaktifkan pengetahuan awal (<i>prior knowledge</i>) dan kemampuan inferensi (<i>prediksi</i>).
	Tahap Memandu	Guru berkeliling, memberi <i>scaffolding</i> individual, mengajukan pertanyaan pemahaman singkat.	Memberikan bantuan pemahaman (<i>comprehension monitoring</i>) secara <i>real-time</i> .
	Tahap Mengakhiri	Tanya jawab klasikal atau sesi menceritakan kembali secara acak.	Menguji daya ingat faktual dan kemampuan organisasi gagasan untuk presentasi lisan.

Peneliti mengamati bahwa keterlibatan peserta didik menunjukkan polarisasi yang nyata antara kelompok yang aktif secara kognitif dengan kelompok yang partisipasinya cenderung mekanis. Siswa dengan keterlibatan aktif, seperti RA (8 tahun), menunjukkan fokus tinggi dan mampu menjelaskan urutan peristiwa secara logis serta koheren saat sesi menceritakan kembali (hasil observasi, 2025). RA bahkan mampu melampaui level mengingat fakta menuju level analisis karakter dengan memberikan inferensi sederhana mengenai pesan moral dalam cerita "Si Kancil dan Buaya". Sebaliknya, siswa pasif seperti DI (7 tahun) cenderung menghindari kontak mata dan hanya

memandangi gambar tanpa memproses narasi, yang mengindikasikan bahwa hambatan dalam kemampuan decoding menjadi penghalang utama bagi keterlibatan kognitif dalam pemrosesan makna yang lebih mendalam.

Respon siswa pasif tersebut mengonfirmasi adanya kesenjangan pedagogis di mana mereka lebih memilih mendengarkan guru bercerita daripada membaca mandiri karena keterbatasan kosakata (hasil wawancara, 2025). Temuan ini menggarisbawahi bahwa kapabilitas kognitif dasar sangat dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan siswa terhadap teks tertulis yang tersedia di lokasi penelitian. Guru berupaya mengatasi hal ini dengan tetap mengapresiasi minat visual siswa sambil perlahan memperkenalkan teks pendamping guna meminimalisir hambatan belajar. Peneliti mencatat bahwa tanpa intervensi yang tepat, perbedaan tingkat partisipasi ini dapat memperlebar jarak kualitas kognitif antar siswa dalam satu kelas yang sama. Oleh karena itu, strategi pendampingan guru yang berkeliling kelas menjadi instrumen vital untuk merangkul siswa yang memiliki kecepatan belajar berbeda-beda.

Implementasi literasi yang konsisten telah berhasil menstimulasi aspek kognitif dasar, terutama daya ingat (memory) dan retensi informasi faktual pada mayoritas siswa. Ibu AN secara sadar mendorong siswa naik ke level kognitif pemahaman (comprehension) dengan melontarkan pertanyaan inferensial "mengapa" untuk memicu pemikiran sebab-akibat (hasil wawancara, 2025). Upaya sistematis ini memaksa peserta didik untuk menghubungkan informasi yang tersebar dalam teks guna membangun pemahaman yang utuh dan logis. Dengan demikian, kegiatan literasi di SDN Ketintang II/410 Surabaya telah bertransformasi dari sekadar pembiasaan rutin menjadi laboratorium kognitif yang melatih anak-anak untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami konteks secara kritis sejak dini.

2.2. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kognitif Peserta Didik Melalui Literasi

Strategi pedagogis yang diterapkan oleh Ibu AN (34 tahun) di kelas 2 SDN Ketintang II/410 Surabaya dirancang secara sadar dan terstruktur untuk melampaui penyelenggaraan aktivitas membaca mekanis. Strategi ini mencakup tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, yang seluruhnya diarahkan sebagai wahana stimulasi fungsi kognitif peserta didik. Peneliti menemukan bahwa guru memandang literasi sebagai jantung dari proses melatih daya nalar anak, sehingga setiap langkah instruksional yang diambil saling terkait satu sama lain. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti membedah komponen-komponen strategi tersebut untuk memahami bagaimana intervensi guru mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa dalam berinteraksi dengan teks.

Pada tahap perencanaan, guru menunjukkan upaya sadar menghubungkan aktivitas literasi dengan target kognitif spesifik melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumentasi RPP memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran tidak lagi sekadar pembiasaan, melainkan menargetkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi karakter dan alur cerita secara runut. Strategi ini diperkuat dengan kurasi bahan bacaan yang memiliki kompleksitas naratif sesuai tahap operasional konkret, di mana Ibu AN memilih buku dengan alur sebab-akibat yang kuat untuk "memaksa" anak berpikir kritis (hasil wawancara, 2025). Selain itu, perencanaan mencakup desain aktivitas diskusi menggunakan tiered questions atau pertanyaan berjenjang, mulai dari level literal hingga evaluatif, guna menarik kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Implementasi strategi di lapangan berfokus pada penciptaan interaksi dialogis yang memantik proses berpikir melalui metode tanya-jawab. Ibu AN secara aktif menjaga keterlibatan kognitif (cognitive engagement) siswa dengan sesekali melontarkan pertanyaan pemantik di tengah sesi membaca 15 menit agar mereka tetap terhubung dengan makna bacaan. Teknik perancah (scaffolding) kognitif juga diterapkan secara konsisten, terutama saat siswa seperti DI (7 tahun) mengalami kesulitan kosakata, di mana guru memberikan petunjuk kontekstual daripada jawaban

langsung (hasil observasi, 2025). Strategi ini memastikan bahwa guru berfungsi sebagai penyedia "tangga" agar peserta didik dapat melintasi zona perkembangan proksimal mereka secara mandiri dalam memahami teks.

Guru juga memberikan umpan balik (feedback) kognitif yang bersifat deskriptif-konstruktif untuk melatih keterampilan metakognisi siswa. Saat terjadi kesalahan pemahaman, seperti pada kasus RA (8 tahun), guru secara strategis mengembalikan siswa kepada teks untuk memonitor dan mengoreksi pemahamannya sendiri. Selain itu, teknik pemodelan berpikir (think-aloud) digunakan untuk mendemonstrasikan proses kognitif pembaca ahli, seperti bagaimana membuat prediksi atau mengajukan pertanyaan pada judul buku. Strategi pelaksanaan ini memberikan contoh konkret bagi peserta didik mengenai cara mengoperasikan fungsi kognitif secara aktif dan terarah selama proses literasi berlangsung di dalam kelas.

Strategi penilaian yang diterapkan bergeser dari sekadar asesmen produk menuju asesmen proses kognitif melalui observasi informal yang sistematis. Ibu AN memantau respons non-verbal siswa, seperti ekspresi wajah dan kontak mata, untuk menangkap data keterlibatan kognitif secara real-time (hasil wawancara, 2025). Performa menceritakan kembali digunakan sebagai alat evaluasi utama dengan rubrik mental yang menitikberatkan pada logika sekuensial dan pemahaman sebab-akibat daripada sekadar hafalan nama tokoh. Bagi guru, kualitas pertanyaan yang diajukan siswa jauh lebih berharga sebagai indikator pemrosesan kognitif dibandingkan jawaban siswa terhadap pertanyaan guru, karena hal tersebut menunjukkan kedalaman rasa ingin tahu.

Sebagai pelengkap, guru menerapkan portofolio karya sederhana berupa gambar dan kalimat singkat setiap akhir pekan untuk melacak perkembangan kognitif secara longitudinal. Kumpulan karya ini memungkinkan guru memantau perubahan kemampuan siswa dalam mensintesis cerita, dari sekadar menggambar tokoh menjadi mampu menggambarkan adegan konflik atau solusi (hasil observasi, 2025). Seluruh rangkaian strategi ini, mulai dari perencanaan yang matang hingga evaluasi yang berbasis proses, membentuk sebuah ekosistem literasi yang suportif di SDN Ketintang II/410 Surabaya. Dengan demikian, peran guru sebagai manajer layanan peserta didik terbukti krusial dalam menjembatani teks dengan perkembangan daya nalar logis siswa kelas 2.

2.3. Analisis Dinamika Kontekstual dan Strategi Literasi Kognitif

Implementasi literasi di SDN Ketintang II/410 Surabaya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat yang menentukan efektivitas stimulasi kognitif peserta didik. Faktor pendukung utama bersumber dari antusiasme intrinsik siswa kelas 2 yang memiliki minat tinggi terhadap buku cerita bergambar, serta kompetensi pedagogis Ibu AN (34 tahun) yang secara proaktif menerapkan strategi scaffolding dan pertanyaan berjenjang (hasil wawancara, 2025). Dukungan infrastruktur berupa pojok baca (reading corner) di dalam kelas memberikan aksesibilitas teks yang konstan, sementara otonomi manajerial dari kepala sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi tanpa kekakuan administratif. Modalitas ini sangat krusial dalam mentransformasi program membaca 15 menit dari sekadar rutinitas mekanis (decoding) menjadi aktivitas bermakna (meaning-making) yang melatih daya nalar (Kern, 2000).

Namun, penelitian ini juga menyingkap faktor penghambat sistemik berupa alokasi waktu 15 menit yang terbukti tidak memadai untuk proses diskusi kognitif mendalam karena sering habis untuk urusan manajerial. Kesenjangan kapabilitas decoding menjadi hambatan substantif kedua, di mana siswa seperti DI (7 tahun) yang masih mengeja kesulitan mengakses pemrosesan makna, berbeda dengan RA (8 tahun) yang sudah membutuhkan tantangan analisis (hasil observasi, 2025). Selain itu, kualitas koleksi buku donasi yang tidak terkuras seringkali miskin narasi kompleks, sehingga gagal memberikan stimulus kognitif yang menantang bagi siswa yang lebih mahir. Kombinasi hambatan ini menciptakan beban kognitif manajerial bagi guru, yang energinya terkuras

untuk menangani distraksi dan keterbatasan sumber daya daripada melakukan pendampingan kognitif tingkat tinggi.

Menyikapi hambatan tersebut, Ibu AN menerapkan solusi kreatif melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi sederhana seperti "Tutor Sebaya Membaca", yang memasangkan RA dengan DI agar kognitif DI tetap terstimulasi melalui aktivitas menyimak. Guru juga "mencuri" waktu dengan mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran lain, seperti membedah soal cerita matematika atau menggunakan narasi dalam pelajaran IPA (hasil wawancara, 2025). Inisiatif produksi mandiri berupa Big Book (buku besar) menjadi solusi atas minimnya kualitas buku di pojok baca, yang secara efektif memusatkan attensi klasikal dan mempermudah pemodelan proses berpikir (think-aloud). Meskipun solusi ini efektif pada level mikro-interaksional di kelas, peneliti mencatat bahwa upaya tersebut masih bersifat kuratif atau "tambal sulam" terhadap akar masalah kebijakan waktu dan pengadaan buku secara sistemik.

Analisis terhadap implementasi menunjukkan keselarasan yang kuat dengan kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mulai dari tahap pembiasaan harian hingga tahap pengembangan melalui diskusi inferensial. Strategi Ibu AN yang secara konsisten menanyakan "mengapa" dan "bagaimana jika" selaras dengan prinsip literasi sebagai kegiatan interpretasi dan pemecahan masalah (Ramadani & Alimuddin, 2024). Penggunaan metode think-aloud membuktikan bahwa guru secara aktif memodelkan proses mental internal seorang pembaca ahli kepada peserta didik. Integrasi literasi ke mata pelajaran tematik menunjukkan bahwa sekolah ini telah berupaya mencapai tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi secara simultan, meskipun pelaksanaannya seringkali terbentur kendala waktu yang sempit.

Dampak nyata dari implementasi ini terlihat pada profil kognitif siswa yang kontras; RA berhasil menunjukkan kemampuan retensi dan inferensi yang kuat, memvalidasi bahwa literasi berfungsi sebagai gymnasium kognitif bagi siswa (Gipayana, 2004). Sebaliknya, kasus DI menegaskan bahwa stimulasi kognitif tidak dapat terjadi secara maksimal jika hambatan teknis decoding belum teratas, karena kemampuan dasar berbahasa adalah pintu utama pengembangan makna. Namun, melalui pendekatan auditori dalam tutor sebaya, otak DI tetap terstimulasi untuk memproses alur cerita dan hubungan kausalitas meskipun melalui indra pendengaran. Sintesis ini menunjukkan bahwa literasi kognitif bersifat multidimensional dan mencakup kemampuan menyimak serta berbicara sebagai kompensasi atas hambatan membaca visual.

Faktor pendukung berupa inisiatif personal guru terbukti menjadi penentu keberhasilan program dibandingkan dukungan sistemik yang masih lemah. Kompetensi Ibu AN dalam melakukan kurasi buku dan merancang pertanyaan berjenjang adalah motor penggerak utama yang menciptakan arena latihan nalar bagi peserta didik (Almadini & Setiabudi, 2022). Tanpa guru yang literat dan berdaya, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berisiko terjebak dalam ritualisme administratif belaka. Antusiasme siswa dimanfaatkan secara cerdik oleh guru untuk menarik mereka dari sekadar ketertarikan visual menuju analisis naratif yang lebih mendalam, membuktikan bahwa peran guru sebagai manajer layanan peserta didik sangat vital dalam menjembatani teks dengan perkembangan intelektual.

Sebagai implikasi, pimpinan sekolah perlu mengevaluasi ulang kebijakan durasi 15 menit dan memprioritaskan anggaran untuk pengadaan buku bacaan berjenjang (graded readers) yang terkurasai secara profesional. Guru tidak boleh dibiarkan memikul seluruh beban stimulasi kognitif secara mandiri melalui solusi-solusi darurat tanpa dukungan kebijakan makro dari institusi (Hariyati, Trihantoyo, & Haq, 2018). Bagi peneliti selanjutnya, studi kasus unik ini dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menguji efektivitas penambahan alokasi waktu atau intervensi strategi spesifik secara longitudinal. Dengan demikian, sinkronisasi antara dedikasi guru, kebutuhan siswa, dan kebijakan sekolah menjadi prasyarat mutlak untuk mewujudkan budaya literasi yang mampu mengembangkan aspek kognitif peserta didik secara komprehensif.

4. KESIMPULAN

Implementasi kegiatan literasi di SDN Ketintang II/410 Surabaya telah bertransformasi dari sekadar pembiasaan membaca senyap menjadi instrumen stimulasi kognitif yang sistematis melalui strategi perencanaan RPP yang berorientasi pada kompetensi, pelaksanaan dialogis dengan teknik scaffolding dan think-aloud, serta evaluasi berbasis proses menggunakan rubrik mental dan portofolio. Meskipun program ini berhasil meningkatkan kemampuan retensi, inferensi, dan analisis pada siswa yang aktif secara kognitif, efektivitasnya masih terhambat oleh kendala sistemik berupa keterbatasan alokasi waktu 15 menit, kesenjangan kemampuan decoding siswa, serta kualitas koleksi buku yang kurang variatif. Strategi solusi yang diterapkan guru, seperti tutor sebaya dan integrasi literasi ke mata pelajaran lain, terbukti efektif secara mikro di dalam kelas, namun diperlukan dukungan kebijakan manajerial yang lebih kuat terkait pengadaan buku berjenjang dan penyesuaian durasi program guna menjamin keberlanjutan pengembangan kognitif peserta didik sesuai tahap operasional konkret.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2016). *Revolusi Pembelajaran: Menggagas Ulang Konsep dan Praktik Pembelajaran di Era Digital*. Bandung: Rizqi Press.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, T. S. (2015). *Pendidikan Inklusif: Menjawab Tantangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Almadini, R., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kognitif Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Literatur Harian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 8343-8348.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: A-Empat.
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gipayana, M. (2004). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hariyati, N., Trihantoyo, S., & Haq, M. S. (2018). Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(5), 1-10.
- Islam, M., Nahadi, & Permanasari, A. (2015). Analisis Literasi Sains Siswa SMP pada Konteks Energi. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 164-173.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. Y. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca dan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 173-180.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Ramadani, F., & Alimuddin, N. (2024). Efektifitas Penerapan Teori Kognitivisme Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(1), 163-170.
- Ratnawati, L. A. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Bhayangkara Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sidiq, U., & Choiiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwono, H., Rizkita, L., & Susilo, H. (2017). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di

Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM, 2, 400-405.*

Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (*Catatan: Tahun 2000 adalah edisi sebelumnya, edisi yang lebih sering dirujuk adalah setelahnya*).

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.